

Implementasi Filsafat Pragmatisme William James dalam Proses Pendidikan Agama Kristen

¹Go Heeng, ²Yunardi Kristian Zega, ³Remegises Danial Yohanis Pandie, ⁴Kariaman Gea

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, ³Universitas Kristen Indonesia Jakarta,

⁴GBI Immanuel Batam

¹goheeng77@gmail.com

Abstract: *The purpose of writing this article is to discuss William James's philosophy of pragmatism and its implementation in the process of Christian religious education. This paper refers to the framework of William James's philosophical theory and its urgency for education, specifically Christian religious education. James emphasizes the importance of the practical application of ideas and concepts, and that the value of an idea can be measured by its practical consequences in action. James also emphasized the importance of experience in the learning process, and that experience should be used as a starting point in achieving a deeper understanding. By using the literature study method, researchers found that William James' theory can be implemented in the process of Christian religious education because it provides learning experiences through values that are democratic, social and changes in learning patterns through learning methods, the role of the teacher, the role of students and the contextual curriculum.*

Keywords: *Philosophy of pragmatism; william james; Christian religious education*

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah membahas filsafat pragmatisme William James dan implementasinya dalam proses pendidikan agama Kristen. Tulisan ini mengacu pada kerangka teori filsafat William James dan urgensinya bagi pendidikan, secara khusus pendidikan agama Kristen. James menekankan pentingnya aplikasi praktis dari gagasan dan konsep, dan bahwa nilai dari sebuah gagasan dapat diukur oleh konsekuensi praktiknya dalam tindakan. James juga menekankan pentingnya pengalaman dalam proses pembelajaran, dan bahwa pengalaman harus dijadikan sebagai titik awal dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam. Dengan menggunakan metode studi pustaka, peneliti menemukan bahwa teori William James dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan agama Kristen karena memberikan pengalaman belajar melalui nilai-nilai yang bersifat demokratis, sosial dan perubahan pola belajar melalui metode belajar, peran guru, peran siswa serta kurikulum kontekstual.

Kata kunci: Filsafat pragmatism; william james; pendidikan agama Kristen

I. Pendahuluan

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang fokus pada pengalaman dan kegunaan suatu konsep atau ide dalam kehidupan praktis. Pragmatisme menganggap bahwa kebenaran tidak dapat diukur secara objektif, namun harus ditemukan melalui pengamatan dan pengalaman. Pierce salah satu tokoh pragmatisme, mengajukan konsep kebenaran sebagai teori arti, di mana kebenaran suatu proposisi ditentukan oleh apakah proposisi tersebut berlaku atau memuaskan dalam pengalaman manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pragmatisme menekankan pada kegunaan suatu ide dalam praktik keseharian. Sementara itu, James menekankan pada nilai dari suatu ide atau konsep. Ia berpendapat bahwa nilai sebuah ide harus diukur berdasarkan seberapa bermanfaat ide tersebut dalam memecahkan masalah dan membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dengan demikian, pragmatisme menekankan pada aspek praktis dan manfaat suatu ide dalam kehidupan nyata. Pragmatisme juga mengakui bahwa realitas yang kita alami bersifat inklusif dan kompleks, sehingga tidak dapat direduksi menjadi satu pandangan atau keyakinan tertentu. Dalam hal ini, pragmatisme menekankan pada pengalaman dan observasi empiris untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih akurat dan efektif untuk menghadapi berbagai problematika di kehidupan setiap hari. Secara keseluruhan, pragmatisme menekankan pada pentingnya pengalaman dan penggunaan praktis suatu ide atau konsep dalam kehidupan nyata, serta pengakuan akan kompleksitas dan inklusivitas realitas yang kita alami. Hal ini membuat pragmatisme menjadi aliran filsafat yang penting dalam perkembangan pemikiran di Amerika pada abad ke-20 dan masih relevan hingga saat ini.²

Aliran ini pertama kali dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Tujuan utama pragmatisme adalah untuk menguji filsafat secara ilmiah dan menghindari perdebatan metafisik yang tidak berujung. Pragmatisme juga lahir pada saat teori evolusi Darwin sedang berkembang pesat di dunia sains. Hal ini memicu pergeseran perhatian para pemikir dari penekanan pada esensi ke arah proses dan cara beradanya sesuatu. Dalam hal ini, pragmatisme menekankan pentingnya konsekuensi praktis dari sebuah ide atau teori dalam memperkuat atau melemahkan kebenarannya. Charles Pierce dan William James adalah dua tokoh pragmatisme yang menginvestigasi proses pengetahuan dan hubungan antara teori dan prakteknya.³ Mereka menyadari bahwa setiap teori atau ide harus diuji dengan cara diaplikasikan pada situasi dunia nyata. Jika ide tersebut berhasil dalam situasi tersebut, maka dapat dikatakan ide tersebut benar atau

¹ Efi Tri Astuti, "Filsafat Ilmu Pengetahuan Sebagai Arah Pengembangan Berpikir Yang Konstruktif: Telaah Pemikiran Pragmatis Charles S. Peirce Dan Kontribusinya Dalam Pembelajaran Sains Pendidikan Dasar Islam," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 9, no. 1 (January 2020): 1–16. Rz. Ricky Satria Wiranata, Maragustam Maragustam, and M. Sayyidul Abrori, "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 2021): 110–133.

² Fadlan A.M Noor, *Surat Dari Yunani* (Gowa: Jariah Publishing, 2019), 305. Noh Ibrahim Boiliu, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Jakarta: UKI Press, 2017).

³ Nur Cholid, "Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan," *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 4, no. 1 (February 2018): 51–66.

memiliki nilai praktis. Namun jika gagal, maka ide tersebut harus ditinggalkan. Secara umum, pragmatisme memiliki ciri dasar yaitu penekanan pada konsekuensi praktis dari ide atau teori, penekanan pada pentingnya pengalaman dan eksperimen dalam menguji kebenaran sebuah ide atau teori, serta penolakan terhadap perdebatan metafisik yang tidak berujung.⁴ James awalnya menerapkan metode pragmatismenya untuk perselisihan nonfilosofis yang menyangkut apakah seorang pria berhasil berjalan di sekitar tupai ketika dia melingkari pohon tempat tupai ditempelkan, tetapi tupai bergerak sedemikian rupa untuk menjaga batang pohon di antara dirinya dan pria itu. Dia mencoba untuk menyelesaikan perselisihan dengan menyebarkan teori pragmatismenya tentang makna pada perselisihan tupai dan pria. Hasilnya adalah pihak yang berselisih setuju tentang semua fakta empiris yang relevan, tetapi menggunakan definisi yang berbeda dari berjalan-jalan. Dengan demikian, perselisihan mereka hanya bersifat verbal.⁵ Implikasinya adalah bahwa banyak dari ketidaksepakatan filosofis yang menonjol hanya bersifat verbal, yang merupakan tesis yang akan dengan sepenuh hati didukung oleh para filosofis logis dan analisis linguistik.

Filsafat pendidikan pragmatisme William James memang mencanangkan nilai-nilai demokrasi dalam ruang pembelajaran sekolah. Menurut James, pendidikan bukanlah ruang yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan bagian integral dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, setiap orang dalam masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan pendidikan yang ada, dan keputusan-keputusan tersebut harus dievaluasi berdasarkan situasi-situasi sosial yang ada. Menurut filsafat pragmatisme, ukuran untuk segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktik dan hasil yang memajukan hidup. Dalam hal ini, benar atau tidaknya suatu hasil pikir, dalil, atau teori, dinilai berdasarkan manfaatnya dalam kehidupan manusia atau berfaedah tidaknya teori tersebut dalam kehidupan manusia.⁶ Oleh karena itu, tujuan berpikir adalah memperoleh hasil akhir yang dapat membawa hidup lebih maju dan lebih berguna. Urgensinya dalam pendidikan adalah filsafat pragmatisme mengajarkan bahwa pendidikan harus difokuskan pada pengalaman nyata dan praktis, bukan hanya pada teori dan konsep yang abstrak. Hal ini karena pengalaman nyata dan praktis dapat membantu siswa untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, filsafat pragmatisme juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan analitis, yang dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi-situasi kehidupan nyata.⁷

⁴ Anastasia Jessica Adinda, *Menelusuri Pragmatisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 2.

⁵ Cornelis de Waal, *Introducing Pragmatism A Tool for Rethinking Philosophy* (New York: Routledge, 2022), 32.

⁶ H. Agus Thoha, *Buku Ajar Filsafat* (Jawa Timur: IKAPI, 2019), 27. Masnun, "Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Belajar Dan Filosofinya Telaah Kritis Terhadap Kitab *Al-Fikr at-Tarbawiy Al-Muqaran*. Karya Wajihah Tsabit Al-*Any*," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 2017): 63–87.

⁷ Mohamad Topan, "Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia: Kritik Dan Relevansinya," *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya* 1, no. 1 (June 2021): 16–26.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, filsafat pragmatisme memberikan sumbangsih yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Simanjuntak menjelaskan bahwa pemanfaatan filsafat pendidikan pragmatisme bagi pendidikan agama Kristen perlu dilakukan dan penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang menekankan utilitas.⁸ Pemikiran tentang utilitas dan kepraktisan dalam filsafat pragmatisme akan menolong pendidikan agama Kristen menjadi bidang ilmu yang menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan kontribusi nyata di dalam kehidupan bermasyarakat. Adopsi pemikiran dasar dari pragmatisme akan mengubah rancangan bangunan serta metode pembelajaran di dalam kelas. Konsep dasar pragmatisme juga sangat sesuai dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran digital.⁹ Dengan demikian, implikasi filsafat pragmatisme terhadap pendidikan agama Kristen menjadi sesuatu yang baik untuk diterapkan. Di samping itu, perlu mempertimbangkan aspek-aspek seperti kurikulum, guru, siswa dan tempat, sehingga penerapannya tidak terganggu.

Kajian literatur tentang implementasi filsafat pragmatisme dalam pendidikan agama Kristen baru dilakukan oleh Simanjuntak yang mengetengahkan ulasan terhadap filsafat pendidikan pragmatisme dan sebagian dari pemikiran-pemikiran filosofis di dalamnya yang diyakini memberi pemaknaan lebih pada pendidikan agama Kristen. Kritik dan evaluasi terhadap filsafat pragmatisme diharapkan dapat menghasilkan saripati yang dapat diadopsi bagi keilmuan pendidikan agama Kristen.¹⁰ Namun, Simanjuntak lebih memfokuskan tulisannya dalam konteks penyesuaian filsafat pragmatis dengan teknologi dan pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, kebaruan dari penulisan ini lebih menekankan pada implementasi filsafat pragmatisme William James bagi pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana mengimplementasikan filsafat pragmatisme William James dalam proses pendidikan agama Kristen dan sejauh mana dampak implementasi filsafat William James terhadap pendidikan agama Kristen. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar melalui nilai-nilai yang bersifat demokratis, sosial dan perubahan pola belajar. Dalam hal ini, pengalaman belajar, metode belajar, peran guru, peran siswa dan kurikulum kontekstual.

II. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi filsafat pragmatisme William James dan implementasinya dalam pendidikan agama Kristen. Metode studi pustaka adalah cara yang efektif untuk mengumpulkan informasi dan teori

⁸ Bakhoh Jatmiko, Ramses Simanjuntak, Hadi Siswoyo, Anthoneta Ratu Pa, and & Albert Yusuf Langke, "Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital | Simanjuntak | Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen," *Angelion : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, no. 2 (December 2021): 165–181.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, seperti buku, jurnal, dan media online. Peneliti telah melakukan analisis terhadap teori filsafat pragmatisme William James dan kemudian melakukan kajian literatur tentang pendidikan agama Kristen untuk memperoleh gambaran masalah sebenarnya. Dalam proses penulisan artikel ini, penulis menggunakan konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih dengan cermat berdasarkan kesesuaian terhadap topik yang diangkat. Selanjutnya, untuk memberikan solusi mengenai masalah yang diangkat, penulis membuat gambaran tentang filsafat pragmatisme William James dan mengimplementasikannya dalam proses pendidikan agama Kristen. Dengan mengadopsi pendekatan pragmatis, pendidikan agama Kristen dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa, karena pragmatisme menekankan pentingnya pengalaman dan tindakan dalam mencapai tujuan. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan metode-metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah, yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Artikel ini menunjukkan bahwa filsafat pragmatisme William James dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Kristen dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Hal ini dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari dan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

III. Hasil dan Pembahasan

Konsep Filsafat Pragmatisme William James

William James adalah seorang seniman, psikolog, filsuf dan ilmuwan. Dorongannya terhadap fluiditas dan kontinuitas pembangunan momentum di seluruh dunia sangat kuat.¹¹ Kekuatan deskripsi James tidak pernah meninggalkannya, dan menempatkannya sebagai pendukung fenomenologis yang hebat dari prinsip bahwa deskripsi harus mendahului penjelasan. Pragmatisme James dimaksudkan untuk menghasilkan revolusi dalam filsafat dan reorientasi radikal dalam cara berfilsafat. James memandang sejarah filsafat sebagai skandal, karena terdiri dari perselisihan yang tidak hanya abadi tetapi tampaknya keras. Di mana pihak yang berselisih bahkan tidak dapat menyetujui prosedur keputusan apa pun untuk menyelesaikan perselisihan filosofi masa lalu.¹² Oleh karena itu, misi pragmatisme James adalah menemukan metode untuk memberi tanda, sehingga perselisihan dapat diselesaikan.

James menyadari bahwa masalah filosofis dapat diangkat. Di mana energi pikiran memotong melalui pinggiran ke pusat subjek dan memegang pusat itu dengan berbagai aspek dari subjek yang sama mencegah penyederhanaan palsu. Dia melihat berbagai hal dapat bersatu, dalam arti luas. Dia belajar untuk menjaga ketenangannya di tengah-tengah

¹¹ H. Amka, *Filsafat Pendidikan* (Banjarmasin: Nizamia Learning Center, 2019), 63.

¹² Waal, *Introducing Pragmatism A Tool for Rethinking Philosophy.*, 31.

banyak hal.¹³ James berpendapat bahwa makna sebuah ide merujuk pada seperangkat prediksi bersyarat, dengan kebenarannya dan pemenuhan aktual atau verifikasi prediksi. Dengan kata lain, suatu kebenarannya akan dikatakan benar jika dapat memberikan manfaat praktis bagi yang melakukan kebenaran dan kebenaran itu bersumber dari pengalaman. Pragmatisme menekankan pentingnya pengalaman sebagai landasan utama dalam memahami dunia. Pragmatisme juga menekankan bahwa nilai kebenaran dari suatu konsep atau ide harus diukur berdasarkan efektivitasnya dalam menyelesaikan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Postulat utama dari pragmatisme adalah bahwa hanya hal-hal yang dapat didefinisikan dalam istilah-istilah yang diambil dari pengalaman yang dapat diperdebatkan oleh para filsuf. Hal ini berarti bahwa konsep atau ide yang tidak dapat ditemukan dalam pengalaman langsung tidak dapat menjadi subjek debat filosofis. Pernyataan fakta juga menjadi bagian penting dari pragmatisme. Pragmatisme menganggap bahwa hubungan antara hal-hal konjungtif maupun disjungtif sama banyaknya dengan pengalaman khusus, tidak lebih dan tidak kurang daripada hal-hal itu sendiri.¹⁴ Dengan kata lain, kita hanya dapat memahami dunia melalui pengalaman yang kita miliki. Kesimpulan umum juga menjadi bagian penting dari pragmatisme. Pragmatisme menganggap bahwa bagian-bagian dari pengalaman terus bersama-sama dari berikutnya ke berikutnya oleh hubungan yang merupakan bagian dari pengalaman itu sendiri. Artinya, pengalaman kita dalam hidup terhubung secara berkesinambungan dan membentuk struktur yang saling terkait.¹⁵ Dengan demikian, pragmatisme menekankan pentingnya pengalaman sebagai dasar untuk memahami dunia, dan bahwa nilai kebenaran dari suatu konsep atau ide harus diukur berdasarkan efektivitasnya dalam menyelesaikan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan paling jelas dan paling dramatis dari metode pragmatis adalah pada perselisihan antara teisme dan ateisme, yang disebut materialisme oleh James. Dia mencoba menggali makna pragmatis dari teori-teori tersebut dengan mempertimbangkan apa yang terjadi (secara harfiah seharusnya tidak ada masa depan). Hasil eksperimen pemikiran ini seharusnya dapat digeneralisasikan untuk semua perselisihan filosofis antara teori-teori yang saling bersaing, sehingga memberikan makna yang besar pada pembahasannya. Merujuk pada teori makna pragmatisnya, perbedaan antara teisme dan materialisme dapat ditemukan dalam perbedaan antara prediksi terkondisi. Teisme meramalkan bahwa kebaikan akan selamanya menang atas kejahatan, jika bersama-sama mengerahkan upaya moral terbaik, dan materialisme yang ada. James mengklaim jika tidak ada masa depan,

¹³ Arjuna Hiqmah Lubis, "Pragmatisme Charles S. Peirce Dan Implikasinya Pada Penentuan Awal Waktu Salat Dan Pelaksanaannya," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 5, no. 1 (June 2019): 14–35.

¹⁴ Dwi Priyanto, "Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme Terhadap Praksis Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 2 (2017): 177–191.

¹⁵ Fadllul Anisa Zahru, Murniati Istiqomah and Nur Wakhidah Fadhilaturrahmah, "Implikasi Aliran Pragmatisme Dalam Pendidikan," *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 16, no. 2 (December 2022): 122–126.

dunia muncul dari keberadaan, sehingga teori-teori yang tampaknya berlawanan akan memiliki arti yang sama yaitu, tidak ada sama sekali. James meminta manusia untuk membayangkan bagaimana tes pragmatis dapat diterapkan jika tidak ada masa depan. Konsep baginya adalah hal-hal untuk kembali ke pengalaman dan hal-hal yang membuat manusia mencari perbedaan. Tetapi dengan hipotesis tidak akan ada lagi pengalaman dan tidak ada perbedaan yang mungkin sekarang dapat dicari. Kedua teori tersebut telah menunjukkan semua konsekuensinya dengan hipotesis yang diadopsi identik. Akibatnya, kaum pragmatis harus mengatakan bahwa kedua teori itu, meskipun namanya terdengar berbeda, memiliki arti yang sama, dan perselisihan itu murni verbal. Hal ini tentu menguji satu kebenaran ke kebenaran lainnya.¹⁶

Kebenaran terlalu besar untuk satu pikiran yang sebenarnya, meskipun pikiran itu dijuluki yang mutlak, untuk mengetahui keseluruhannya. Fakta dan nilai kehidupan membutuhkan banyak orang untuk memahaminya. Kebenaran sangat penting. Kebenaran bukan hanya kata indah yang diakui orang dan kemudian diklaim dan dipuja. Kebenaran adalah masalah yang dipimpin secara efektif melalui perangkat, bahaya dunia yang sangat nyata dan tidak boleh disesatkan. Kebenaran menjadi spesies kebaikan. James mengklaim pragmatisme sebagai kebenaran yang relatif dan bisa di desain sesuai dengan konteksnya.¹⁷ Misalnya, ketika seseorang percaya bahwa mata ibu temannya biru, dan kepercayaan tersebut membawanya langsung ke kehadiran ibu temannya dan kepercayaan itu terbukti, bahwa matanya benar-benar biru. Artinya bahwa kasus paling dramatis dari kebenaran yang diciptakan adalah ketika kepercayaan dan hal yang membuat seseorang percaya sesuatu adalah makhluk yang sama dengan dirinya sendiri. Dengan kata lain, ketika seseorang memercayai sesuatu secara positif dan penuh semangat tentang kapasitasnya sendiri, maka kapasitas itu sendiri terpengaruh. Sangat sering hal itu membuat perbedaan antara kesuksesan dan kegagalan dalam usaha seseorang. Hal ini juga berlaku untuk keberhasilan atau kegagalan usaha kelompok. Dengan demikian, tidak ada bedanya prinsip kehidupan material atau imaterial, tetapi satu ekspresi brilian dari satu pandangan, atau wawasan yang brilian tidak akan selalu cukup untuk melakukan filsafat.

Ciri Khas Filsafat Pragmatisme William James

Konsep pragmatisme yang dikembangkan oleh William James memang memiliki karakteristik khas yang menekankan pada efektivitas dalam aplikasi praktik. Pragmatisme tidak hanya sekedar membicarakan makna atau kebenaran secara teoretis, tetapi juga menekankan pada penerapan dan efek praktikal dari suatu gagasan atau teori. Dalam pandangan pragmatisme, suatu pernyataan atau teori dianggap benar jika dapat diterapkan dalam praktik dan memberikan hasil yang efektif atau bermanfaat bagi manusia. Dalam hal ini, standar validitas makna, kebenaran pernyataan, dan nilai tindakan dinilai berdasarkan

¹⁶ Waal, *Introducing Pragmatism A Tool for Rethinking Philosophy*.

¹⁷ Siti Maslakhah, "Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif," *Diksi* 27, no. 2 (December 2019): 159–167.

efek praktikal yang dihasilkan. Pragmatisme juga menekankan pada pentingnya tindakan dalam menentukan makna atau kebenaran suatu pernyataan. Suatu pernyataan atau teori dianggap memiliki makna atau kebenaran jika dapat diaplikasikan dalam tindakan yang konkret dan memberikan hasil yang bermanfaat. Dengan demikian, pragmatisme menempatkan pentingnya praktik dalam menentukan kebenaran suatu pernyataan atau teori. Hal ini membedakan pragmatisme dari pandangan filosofis lain yang lebih menekankan pada aspek teoretis atau metafisik dalam menentukan kebenaran suatu pernyataan atau teori.¹⁸ Meskipun demikian, untuk mendapatkan gambaran mengenai pragmatisme, berikut ini disajikan beberapa poin yang menjadi ciri khas William James, yaitu:

Pertama, pragmatisme menekankan pada arti penting dari pengalaman dalam menentukan nilai kebenaran dari suatu pandangan atau teori. Menurut pragmatisme, suatu pandangan atau teori dianggap benar jika dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah atau memberikan solusi yang efektif dalam konteks tertentu. Pragmatisme meragukan pengertian yang bersifat umum atau universal karena menurutnya, suatu pandangan atau teori harus dapat diuji melalui pengalaman dan aplikasi dalam kehidupan nyata. Dalam epistemologi, pragmatisme mengakui bahwa terdapat berbagai teori kebenaran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebenaran suatu pandangan atau teori. Teori kebenaran koherensi, korespondensi, dan pragmatik memiliki kriteria yang berbeda dalam menentukan kebenaran. Pragmatisme tidak mengambil posisi yang pasti terhadap teori kebenaran mana yang benar, namun menekankan pada pentingnya pengalaman dan aplikasi dalam menentukan kebenaran. Dalam etika, pragmatisme juga mengakui bahwa terdapat berbagai aliran pemikiran yang berbeda dalam menentukan nilai kebaikan. Etika keutamaan, utilitarianisme, etika teleologis, dan deontologis memiliki pandangan yang berbeda tentang kebaikan. Namun, pragmatisme menekankan pada pentingnya aplikasi dan pengalaman dalam menentukan kebaikan dalam konteks tertentu. Pragmatisme juga menekankan pada pentingnya menjernihkan ide-ide dan menunjukkan konsekuensi konkret dari ide-ide tersebut. Dalam pandangan pragmatisme, masalah filsafat tidak boleh hanya dibicarakan secara teoritis, namun harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.¹⁹ Oleh karena itu, pragmatisme menekankan pada pentingnya pengalaman dan aplikasi dalam mengevaluasi dan menentukan nilai kebenaran dan kebaikan.

Kedua, pragmatisme menolak pandangan metafisika yang diartikan sebagai ide umum yang tetap dan terpisah dari pengalaman aktual. Pragmatisme juga tergolong anti-esensialisme, karena menolak gagasan-gagasan fundamental, distingtif, dan umum. Sebagai contoh, pragmatisme dapat mengambil posisi relativisme radikal yang melawan absolutisme.²⁰ Dengan kata lain, pragmatisme menekankan pentingnya konteks dan

¹⁸ Adinda, *Menelusuri Pragmatisme*.

¹⁹ *Ibid.*, 4.

²⁰ *Ibid.*, 5.

pengalaman aktual dalam pemikiran dan tindakan manusia, daripada ide-ide yang dianggap fundamental atau absolut.

Ketiga, James menolak dualisme karena ia menganggap bahwa realitas tidak dapat dibagi-bagi ke dalam unit-unit yang terpisah. Ia percaya bahwa realitas adalah sesuatu yang terus mengalir dan saling berkesinambungan satu sama lain. Perbedaan dalam dualisme seperti subjek dan objek, jiwa dan raga, dan nilai dan fakta tidak lagi dibutuhkan jika tidak membawa perubahan pada tindakan. Bagi Pragmatisme, yang terpenting ialah gagasan yang mampu mengubah kenyataan, bukan sekadar peniru dari kenyataan. Pragmatisme menolak pandangan ekstrem dari Rasionalisme dan Empirisme, serta tidak ingin terjebak dalam perdebatan metafisik. Bagi Pragmatisme, materi dan spiritual tidak dapat direduksi satu sama lain dan keduanya tidak memiliki substansi terpisah atau sifat substansi yang infinit/tidak terhingga. Dalam Pragmatisme, gagasan yang efektif dan berguna bagi tindakan adalah yang paling penting.²¹ Oleh karena itu, Pragmatisme tidak berurusan dengan hal-hal metafisik yang abstrak, melainkan lebih fokus pada aplikasi praktis dari gagasan tersebut.

Keempat, pragmatisme menekankan pada pentingnya pengalaman praktis dan kegunaan dalam menentukan kebenaran dan makna suatu konsep atau ide. Pragmatisme menolak pemikiran metafisika karena metafisika mencari kebenaran di luar pengalaman manusia, sementara pragmatisme menganggap bahwa kebenaran dan makna hanya dapat ditentukan melalui pengalaman praktis manusia. Bagi penganut pragmatisme, tidak ada kebenaran absolut atau prinsip apriori yang berlaku untuk semua situasi. Setiap situasi harus dinilai berdasarkan konteksnya masing-masing. Oleh karena itu, tidak ada hukum alam yang tidak berubah, karena setiap situasi memiliki kondisi yang berbeda. Dalam pandangan pragmatisme, kenyataan adalah pengalaman transaksional yang terus-menerus berubah. Oleh karena itu, pengalaman manusia selalu dianggap sebagai landasan pengetahuan dan kebenaran. Pragmatisme menekankan pada pengalaman dan praktik sebagai alat untuk mencapai kebenaran dan makna yang berguna bagi kehidupan manusia. Dalam kesimpulannya, penganut pragmatisme menganggap bahwa kebenaran dan makna tidak dapat ditemukan di luar pengalaman manusia, dan bahwa kenyataan adalah pengalaman transaksional yang terus-menerus berubah. Pragmatisme menolak pemikiran metafisika dan menganggap bahwa kebenaran dan makna hanya dapat ditentukan melalui pengalaman praktis manusia.²²

Kelima, pragmatisme menekankan pada pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang penting. Dalam pandangan pragmatisme, pengetahuan tidak hanya berasal dari pengamatan pasif terhadap dunia, melainkan juga terbentuk melalui interaksi aktif manusia dengan lingkungannya. Pragmatisme juga menganggap bahwa pengetahuan harus diuji

²¹ Murniati Istiqomah and Nur Wakhidah Fadhilaturrahmah, "Implikasi Aliran Pragmatisme Dalam Pendidikan." Hasbullah Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (March 2020).

²² Adinda, *Menelusuri Pragmatisme.*, 177.

dengan melihat hasil dari tindakan yang dilakukan, sehingga dapat terus dikembangkan dan diperbaiki. Pendekatan pragmatisme menekankan pada kepentingan praktis dari pengetahuan, yaitu bagaimana pengetahuan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan. Oleh karena itu, pragmatisme juga menekankan pada nilai penting dari pengalaman dan percobaan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik.²³ Dalam hal ini, pragmatisme dapat dianggap sebagai sebuah metodologi atau pendekatan yang menekankan pada pemecahan masalah dan peningkatan kualitas kehidupan manusia melalui pengalaman dan praktik.

Keenam, manusia bertanggung jawab untuk menentukan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan bahwa nilai-nilai tersebut bersifat relatif dan berubah seiring dengan perubahan budaya dan masyarakat. Tidak ada prinsip-prinsip absolut yang dapat diikuti dalam hal ini. Namun, perubahan nilai-nilai tersebut tidak berarti bahwa moralitas tidak ada nilai yang universal dan mengikat. Meskipun ada perubahan dalam nilai-nilai yang berlaku, tetap ada nilai-nilai dasar yang diakui secara universal seperti keadilan, kebenaran, kasih sayang, dan integritas. Dalam menguji nilai-nilai etis, tidak hanya berdasarkan pada pandangan personal yang bersifat subjektif, tetapi juga harus memperhatikan kriteria sosial kemasyarakatan yang berlaku. Dengan kata lain, nilai-nilai etis harus mempertimbangkan manfaat dan fungsi bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pengujian etis dan epistemologis didasarkan pada kriteria publik yang dapat diakui oleh masyarakat secara umum.²⁴ Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan nilai-nilai etis yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada saat tertentu, dan mengambil tindakan yang sesuai dengan kebaikan bersama.

Sumbangsih Filsafat Pragmatisme William James bagi Pendidikan

Filsafat pragmatisme memunculkan banyak pertanyaan serta argumen yang membantu manusia berpikir kritis terhadap banyak hal yang terjadi. Filsafat pragmatisme memberikan banyak sumbangsih bagi kehidupan manusia dalam berbagai bidang ilmu seperti bidang pendidikan. Filosofi pragmatisme memberikan sumbangsih yang signifikan bagi pendidikan dalam hal memberikan inspirasi dan arah yang jelas. Pragmatisme menekankan pada arti penting dari pengalaman dan praktik dalam pembelajaran, dan menekankan pentingnya pendidikan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam praktiknya, filsafat pragmatisme dapat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Pragmatisme mengajarkan bahwa pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dan tuntutan dunia nyata, dan tidak hanya bergantung pada konsep-konsep teoritis. Dengan demikian, filsafat pragmatisme dapat membantu dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, filsafat pragmatisme juga dapat membantu dalam mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan yang efektif dan relevan. Dalam

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

pemikiran pragmatisme, prinsip-prinsip pendidikan harus didasarkan pada pengalaman dan praktik, dan harus dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, filsafat pragmatisme dapat memberikan arah yang jelas dan praktis dalam merancang dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang efektif. Secara keseluruhan, filsafat pragmatisme dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi pendidikan dengan memberikan inspirasi, arah yang jelas, dan rambu-rambu praktis untuk merancang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.²⁵ Karakteristik filsafat pendidikan merujuk pada jalur untuk menyelaraskan perbedaan-perbedaan praktik dan pandangan tentang pendidikan.

Tujuan dari filsafat pragmatisme adalah manfaat dan kegunaannya. Sesuatu menjadi benar apabila berguna bagi keberlangsungan kehidupan setiap hari. Hal ini karena kebenaran bagi pragmatisme, diukur dengan sebuah kriteria apakah konsep yang ada benar-benar berguna, bersifat fungsional dan dapat bermanfaat bagi kehidupan. Berdasarkan epistemologi pragmatisme, kebenaran bersifat relatif serta ditentukan dengan metode ilmiah dari kegunaan sesuatu, sehingga tidak ada kebenaran yang mutlak. Dapat dikatakan, apa pun yang berguna dan valid adalah sebuah kebenaran.²⁶ Artinya kebenaran itu sifatnya relatif dan kebenaran itu akan dikatakan benar jika sudah terjadi dan memberikan manfaat bagi yang melakukan kebenaran itu. Oleh karena itu, pragmatisme dalam aksiologinya menggunakan perangkat etis dan moral yaitu dalam hal ini etika relatif dan situasional karena ditentukan dari kegunaannya.²⁷

Filosofi pragmatisme dalam pendidikan mengajarkan bahwa nilai-nilai dan konsep-konsep yang diterima harus berguna dan memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pragmatisme memandang bahwa nilai-nilai tersebut harus diuji melalui pengalaman empiris untuk menentukan apakah nilai-nilai tersebut berguna dan bermanfaat bagi kehidupan seseorang. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam pragmatisme, nilai-nilai tersebut tidak dianggap sebagai ukuran absolut. Artinya, nilai baik dan buruk, benar dan salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat, adalah konsep yang relatif dan tergantung pada konteks dan situasi tertentu. Oleh karena itu, dalam pendidikan pragmatisme, peserta didik diajarkan untuk terus membuka pikiran mereka dan tidak hanya mematuhi nilai-nilai yang ditentukan, tetapi juga untuk terus mengevaluasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman dan refleksi. Dengan demikian, filosofi pragmatisme dalam pendidikan mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang belajar sepanjang hayat, terbuka untuk pengalaman baru, dan mampu beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan mereka. Ini penting untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang selalu berubah dengan cepat dan menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Semua nilai tersebut dapat berubah sesuai

²⁵ Apiek Gandamana, "Peranan Filsafat Dalam Mengatasi Problem Pendidikan Seumur Hidup," *Jurnal Guru Kita* Vol. 6, no. 1 (Desember 2012): 52–56. Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours* (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2016).

²⁶ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: Andi, 2013), 89.

²⁷ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 90.

waktu, tempat, persepsi masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁸ Menurut James nilai-nilai yang dimaksudkan di atas berasal dari pengalaman. artinya pengalaman menjadi unsur tertinggi serta metode untuk menentukan kebenaran yang sekali lagi bersifat relatif tetapi telah diobservasi, dipahami serta dibicarakan sebelumnya.²⁹

Berkaca dari hal tersebut, maka kebenaran yang bersifat supranatural tidak dapat diakui karena kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara objektif karena bersifat adikodrati, sehingga apabila dihubungkan dengan iman Kristen hal ini akan bertolak belakang, mengingat Allah sebagai sumber kebenaran adalah hal yang absolut dan mutlak.³⁰

Pandangan William James tentang Kekristenan dan Ilmu Pengetahuan

William James dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam studi akademis agama. James mengembangkan pendekatan empiris dan induktif untuk agama yang memanfaatkan metode sains dan psikologi terbaik di zamannya. James menghindari komitmen apa pun terhadap materialisme, ilmiah positivisme, atau asumsi bahwa studi agama harus atau menjadi bebas nilai. Memprioritaskan deskripsi rinci dan interpretasi dari pengalaman dan sikap keagamaan pribadi atas upaya untuk menjelaskan asal-usul manusia, dan evaluasi pragmatis dari berbagai fenomena keagamaan (termasuk pengalaman keagamaan, sikap, tipe karakter, praktik, dan keyakinan). James berusaha menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingan agama, tetapi dengan cara yang tidak terikat pada tradisi atau komunitas agama tertentu. Pendekatannya terhadap agama menjadi salah satu pribadi yang mencerminkan keistimewaannya dalam mengangkingi dua disiplin akademis dan berusaha untuk mendamaikan berbagai agama dalam memandang dunia dengan pandangan ilmiah tentang pengetahuan.³¹ David Lamberth berpendapat bahwa kontribusi utama James adalah mengembangkan metafisika pengalaman yang secara integral terkait dengan gagasan pluralistik dan sosial keagamaannya. filsafat agama, dan teologi, menyarankan metafisika pengalaman James sebagai bantuan konseptual dalam menjembatani sosial dan interpretatif konkret, serta menghindari relativisme radikal dan realisme yang tidak kritis. Perbandingan retorik James yang mencela diri sendiri antara pandangan dunia tentang idealisme absolut dan empirisisme pluralistiknya menunjukkan banyak hal baik. Ide-ide James sebagai satu kesatuan yang membentuk satu sistem, yang dicirikan sebagai pluralisme radikal dan empirisisme pluralistik, dan secara kolektif disebut sebagai empirisisme radikal.³²

²⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 37.

Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 613.

³⁰ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*, 121.

³¹ Nur Maziyah Ulya, "Studi Islam Dengan Pendekatan Psikologis," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (March 2022): 237–251.

³² Joko Temon Boimin, "Kontribusi Puja Bakti Reboan Dalam Mempererat Umat Buddha Di Vihara Dharma Tunggal," *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* 7, no. 2 (December 2021): 117–123.

Fenomena pengalaman keagamaan menurut James diperiksa dari tiga perspektif yaitu perspektif eksperimental psikologi, pragmatis, dan teis/politeis. Psikologi menggambarkan dan mengklasifikasikan pengalaman keagamaan, pragmatis menentukan signifikansi atau nilainya, dan teis/politeis mengungkapkan pengalaman kepercayaan yang berlebihan.³³ Meskipun demikian, James tidak menganut Kristen atau teisme skolastik. James hanya menulis dan mengajar sesuai dengan kultur orang-orang Kristen. Tanpa berbagi dogma Protestan, James berbagi konsep dan kosa kata yang khas dari Kristen Protestan. Tidak mengherankan, bahasa tersebut meresapi penjelasan deskriptifnya tentang pengalaman religius. Memang, apa yang tampak baginya sebagai pengalaman religius adalah pengalaman konversi akal sehat, dan sebaliknya dia menulis tentang kesesuaian yang mengagumkan antara teologi Protestan dengan struktur pikiran seperti yang ditunjukkan dalam pengalaman hidupnya. James yakin bahwa penelitian psikis sangat baik dan tidak seperti para pemeluk agama dan ilmuwan. James tidak memiliki cangkang asumsi dogmatis untuk melindungi pikirannya. Dia tidak bisa mengandalkan ajaran gereja atau teori filosofis yang keras untuk memungkinkan dia secara otomatis mengabaikan penyimpangan yang mengganggu fenomena. Namun, dia menguatkan serat pikirannya melalui pengerahan tenaga, karena harus berinteraksi langsung dengan psikologi dan pengalaman keagamaan.

Implementasi Filsafat Pragmatisme William James bagi Pendidikan Agama Kristen

Konsep pendidikan agama Kristen yang utama adalah mengarahkan manusia mengenal Kristus. Konsep ini menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai menjadi target yang perlu diperjuangkan. Hal tersebut membuat pendidikan agama Kristen terus berbenah dengan berbagai evaluasi dan rancangan yang menyesuaikan dengan kebutuhan manusia (naradidik, pendidik & masyarakat). Evaluasi dan rancangan ini menjadi jalan untuk menemukan hal-hal yang bisa di terapkan dalam praktik konsep pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, konsep filsafat pragmatisme William James menjadi bagian evaluasi dan perlu dilakukan, mengingat cara pandang James memiliki hal yang bisa untuk diterapkan dalam proses ataupun pelaksanaan pendidikan agama Kristen.

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pendidikan agama Kristen adalah sebagai berikut:

Pertama, pendekatan pragmatisme dalam pendidikan menekankan pada pengalaman langsung dan praktik dalam pembelajaran, serta menekankan pentingnya penerapan konsep dan teori dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan pragmatisme adalah untuk mempersiapkan individu agar memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan dan situasi baru. Proses pendidikan dalam pendekatan pragmatisme melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik, di mana guru bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing dalam mengarahkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan dan pengalaman baru. Implementasi kurikulum dalam

³³ Galbani Fadilah, "Antara Mimpi Dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James," *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (June 2021): 99–111.

pendekatan pragmatisme juga menekankan pada relevansi dan konteks yang relevan dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan pragmatisme memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dan praktik, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu menghasilkan individu yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang terus berubah.³⁴ Harefa & Telaumbanua menjelaskan bahwa cara untuk mengetahui perbedaan praktik dan pandangan atau teori-teori pendidikan adalah melalui kajian-kajian serta penelitian yang hati-hati berdasarkan klasifikasi yang ada.³⁵ Hal ini identik dengan teori belajar konstruktivisme yang memberi kebebasan pada naradidik untuk membuat pengalaman sendiri sesuai dengan apa yang dia pelajari, sehingga mendapatkan pengetahuan baru dari pengalaman yang dilalui. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen menggunakan teori belajar konstruktivisme untuk membantu manusia mengembangkan pemahaman mereka tentang etika dan moral. Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa manusia belajar melalui proses konstruksi pengetahuan dari pengalaman-pengalaman mereka dan lingkungan sekitarnya. Hal-hal seperti pergaulan, aktivitas sehari-hari, menghargai orang lain, konsep berpikir, dan motivasi berprestasi dapat diajarkan dan dikonstruksi oleh siswa melalui pengalaman-pengalaman yang relevan dalam kehidupan mereka. Dalam prosesnya, siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang etika dan moral serta membedakan hal-hal yang membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, guru dapat memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan siswa melalui berbagai aktivitas dan metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, ceramah, tugas individu dan kelompok, serta pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan. Dengan cara ini, siswa dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang bermanfaat dan menjadi lebih siap untuk menjalani kehidupan sosial dengan pengalaman yang didapatnya.³⁶

Kedua, pendidikan pragmatisme adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada pengalaman langsung dan praktis sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kedudukan siswa di dalam pendidikan pragmatisme dapat dipandang sebagai agen yang aktif dan sentral dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan pragmatisme, siswa dianggap memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara kompleks melalui interaksi mereka dengan dunia nyata. Siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman

³⁴ Meli Febriani, "IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi)," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Vol. 7, no. 1 (January 2020): 61–66.

³⁵ Darmawan Harefa & Tatema Telaumbanua, *Belajar Berpikir Dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 3.

³⁶ Remegises Danial Yohanis Pandie et al., "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (March 2022): 15–29.

langsung dan refleksi, dengan memperhatikan hasil dari tindakan mereka dan menyesuaikan tindakan berikutnya berdasarkan hasil tersebut. Sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, siswa dalam pendidikan pragmatisme diharapkan untuk memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik, kreativitas, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, dan kemampuan untuk berpikir secara kritis. Siswa dianggap sebagai individu yang memiliki potensi dan kapasitas untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengalaman dan refleksi mereka sendiri. Dalam hal ini, kedudukan siswa dalam pendidikan pragmatisme sangatlah penting, karena siswa diharapkan untuk menjadi subjek yang aktif dan kritis dalam proses pembelajaran, bukan hanya objek yang menerima pengetahuan dari guru. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mandiri dan mampu mengambil inisiatif dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh interaksi dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen sangat efektif untuk dilakukan agar pembentukan pribadi peserta didik terbangun dengan baik terutama ketika dia akan membangun interaksi dirinya dengan sesama dan dengan Sang pencipta. Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, maka perlu disiapkan prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan dengan desain yang dirancang. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam interaksi belajar mengajar dalam pendidikan agama Kristen seperti menyusun kurikulum dan rencana pembelajaran yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Kristen; Memilih dan menyusun materi ajar yang sesuai dengan kurikulum yang telah disusun; Menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti diskusi, tanya-jawab, simulasi, dan sebagainya.; Menerapkan penilaian yang berorientasi pada proses dan hasil belajar siswa, serta berlandaskan pada nilai-nilai agama Kristen; Membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, yang ditandai dengan saling menghargai, saling percaya, dan saling mendukung; Membangun lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan siswa untuk berkembang secara maksimal. Dengan adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan, interaksi belajar mengajar dalam pendidikan agama Kristen dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Ketiga, kurikulum pragmatis James adalah pendekatan kurikulum yang berfokus pada pengalaman langsung siswa dalam belajar. Prinsip utama dari kurikulum pragmatis James adalah bahwa pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan membantu mereka memahami dan mengingat materi lebih baik. Dalam pendekatan ini, guru dianjurkan untuk menyesuaikan bahan ajar dengan minat dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan latar belakang, minat, dan kebutuhan individual siswa ketika merancang pengalaman belajar. Guru juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya melalui contoh dan kasus yang relevan dengan lingkungan siswa. Dalam pengalaman belajar pragmatis James, siswa diberi kesempatan untuk mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui diskusi dan kolaborasi dengan teman sekelas. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan

keterampilan sosial dan kerja sama dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, kurikulum pragmatis James adalah pendekatan yang menekankan pada pengalaman langsung siswa dalam belajar, dan memungkinkan guru untuk menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar mereka. Dengan tujuan agar naradidik bisa mendapatkan pengalaman yang membantu naradidik berkembang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kurikulum yang bisa digunakan adalah *student centered learning*. Di mana naradidik diberi kesempatan yang lebih luas untuk mengkonstruksi setiap pengalaman belajar yang diterima, sehingga pengalaman belajar naradidik dapat dipraktikkan di masyarakat dan memberi manfaat.³⁷ Oleh karena itu, kreativitas guru agama dalam memberikan pengajaran kepada naradidik sangatlah penting, agar naradidik dapat belajar dengan senang hati dan memperoleh pemahaman yang baik tentang agama. Namun, peran keluarga sebagai pendidik utama bagi anak-anak tidak dapat dikesampingkan. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar tentang nilai-nilai agama dan moral, serta menjadi contoh bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang tua harus memiliki kesabaran dan ketulusan kasih dalam mendidik anak-anak agar dapat mengenal Tuhan dengan benar dan hidup taat kepada Firman-Nya. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pengajaran yang konsisten dan berkesinambungan kepada anak-anak, baik melalui kata-kata maupun tindakan sehari-hari.³⁸ Dengan demikian, anak-anak akan dapat menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan baik dan mempunyai tujuan hidup yang jelas. Hal ini akan membantu anak-anak untuk tetap teguh pada iman mereka dan tidak menjadi putus asa dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat di era modern ini. Dengan demikian, kerjasama antara guru agama dan keluarga sangatlah penting dalam memberikan pendidikan agama yang baik dan benar kepada anak-anak. Dengan adanya kerjasama ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan bertakwa kepada Tuhan.

Keempat, metode yang digunakan dalam pendidikan pragmatisme adalah metode aktif, yaitu belajar sambil kerja, serta metode pemecahan masalah dan metode penyelidikan dan penemuan masalah. Dalam praktiknya, metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat pemberi kesempatan, bersahabat, seorang pembimbing, berpandangan terbuka, antusias, kreatif, sadar bermasyarakat, siap siaga, sabar, bekerjasama dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, kaitannya dengan guru pendidikan agama Kristen adalah harus memiliki sikap demokratis dalam mengajarkan setiap materi tentang Alkitab dan isinya. Di sisi lain, guru pendidikan agama Kristen tidak hanya sekedar menumpuk pengetahuan

³⁷ Johannes Waldes Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45–70. Johannes Waldes Hasugian et al., "Kompetensi Sosial Guru PAK Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Implikasinya Bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik," *JURNAL TERUNA BHAkti* 5, no. 1 (2022): 107–115.

³⁸ Albet Saragih and Johannes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.

kepada siswa tetapi memberikan praktik di iringi materi, sehingga menciptakan hubungan timbal balik antar siswa dan guru dalam menyelesaikan setiap persoalan materi pelajaran dengan baik. Dengan demikian, interaksi guru dan siswa tidak hanya saling bertukar pikiran tetapi lebih kepada bagaimana mendekatkan emosional siswa dan guru.

Kelima, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran agama Kristen. Selain menjadi pendidik dan pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing dan mediator dalam proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan Tuhan. Melalui interaksi yang kondusif dan edukatif, guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi, serta membantu mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan. Artinya bahwa pembelajaran pendidikan agama Kristen tidak hanya siswa yang menjadi penentu keberhasilan suatu pembelajaran, tetapi peran guru dalam mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, dengan tetap memperhatikan minat dan kebutuhan siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk proses interaksi, sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien. Pendidikan agama Kristen juga menempatkan guru sebagai faktor penentu dalam interaksi, karena guru adalah tokoh yang akan dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus siap sebagai pembimbing, mediator, dan fasilitator dalam segala situasi proses interaksi berlangsung. Melalui proses interaksi yang efektif dan kondusif, guru dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Kristen, yaitu mengantar mereka berjumpa dengan Yesus Kristus secara pribadi dan membentuk pribadi yang baik dan bermoral. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh interaksi dalam proses pembelajaran sangat efektif untuk dilakukan agar pembentukan pribadi peserta didik yang terbangun dengan baik.

Keenam, konsep berpikir William James tentang cara beragama dan cara menggunakan akal sehat perlu di terapkan bagi naradidik agar, menjadi pribadi yang tidak menempatkan agama sebagai ranah publik melainkan ranah pribadi, sehingga mereka bisa menjunjung tinggi humanisme bagi semua kalangan tanpa memandang ras, agama maupun asal usul. Pendidikan agama Kristen memiliki kekhasan dalam pendekatan pembelajarannya yang sangat berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam berjumpa dengan Allah secara pribadi, dan menjadi bagian dari sikap hidup sehari-hari yang dapat dirasakan dan disaksikan oleh orang lain. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran pendidikan agama Kristen bersifat *student centered learning*, yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, dan memberi tempat bagi peranan Roh Kudus.³⁹ Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen, model paradigma pedagogi reflektif dapat digunakan untuk menggali pengalaman faktual dan aktual dari pengalaman pribadi, kisah,

³⁹ Johannes Waldes Hasugian, "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.

cerita nyata, dan kisah Alkitab. Melalui refleksi dan perenungan, peserta didik dipandu untuk mencari dan menemukan makna terdalam dari iman dan kepercayaan yang diajarkan melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen. Selanjutnya, peserta didik akan membentuk kesadaran baru sebagai hasil dari perenungan/refleksi, dan melakukan tindakan yang sesuai dengan ajaran imannya. Dalam proses pembelajaran ini, berbagai metode yang variatif, dinamis, kreatif, partisipatif, dan menyenangkan dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pendekatan pembelajaran eksploratif dapat diadopsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan kreativitas peserta didik dalam memahami ajaran iman Kristen. Melalui pendekatan seperti ini, peserta didik dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristen secara lebih dalam, dan mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran pendidikan agama Kristen yang *student centered learning*, reflektif, dan eksploratif dapat membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristen secara lebih mendalam, dan mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

IV. Kesimpulan

Pemikiran William James dapat diterapkan dalam proses pendidikan agama Kristen dengan cara mengajarkan siswa untuk merefleksikan dan merekonstruksi pengalaman mereka dalam konteks ajaran agama Kristen. Hal ini bertujuan untuk memvalidasi kebenaran ajaran agama Kristen sesuai dengan situasi yang terjadi dan pengalaman yang dialami oleh siswa. Dengan demikian, proses pendidikan agama Kristen tidak hanya menawarkan retorika belaka terhadap penikmatnya, tetapi juga menawarkan pengalaman baru dalam merekonstruksi pembelajaran di sekolah, pengalaman belajar, metode belajar, peran guru, peran siswa, dan kurikulum kontekstual, maupun Firman Tuhan yang diterima dari komunitas hingga gereja.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengajaran dapat diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Kristen dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru dapat memfasilitasi siswa untuk merefleksikan dan merenungkan pengalaman mereka, dan membantu siswa untuk menemukan hubungan antara pengalaman mereka dengan ajaran agama Kristen. Siswa juga dapat diajarkan untuk mempraktikkan ajaran agama Kristen melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kerangka berpikir William James dapat membantu dalam pengembangan kurikulum agama Kristen yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman siswa. Kurikulum yang kontekstual dapat membantu siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran agama Kristen dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Secara keseluruhan, konsep berpikir merekonstruksi pengalaman yang dikemukakan oleh William James dapat menjadi kerangka kerja yang sangat relevan dalam proses pendidikan agama Kristen. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Kristen dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan penerapan konsep

ini, pendidikan agama Kristen dapat lebih bermakna dan dapat membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam iman mereka.

Referensi

- Adinda, Anastasia Jessica. *Menelusuri Pragmatisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Amka, H. *Filsafat Pendidikan*. Banjarmasin: Nizamia Learning Center, 2019.
- Apiek Gandamana. "Peranan Filsafat Dalam Mengatasi Problem Pendidikan Seumur Hidup." *Jurnal Guru Kita* Vol. 6, no. 1 (December 2012): 52–56.
- Astuti, Efi Tri. "Filsafat Ilmu Pengetahuan Sebagai Arah Pengembangan Berpikir Yang Konstruktif: Telaah Pemikiran Pragmatis Charles S. Peirce Dan Kontribusinya Dalam Pembelajaran Sains Pendidikan Dasar Islam." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 9, no. 1 (January 2020): 1–16.
- Boiliu, Noh Ibrahim. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Jakarta: UKI Press, 2017.
- Cholid, Nur. "Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 4, no. 1 (February 2018): 51–66.
- Darmawan Harefa & Tatema Telaumbanua. *Belajar Berpikir Dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Galbani Fadilah. "Antara Mimpi Dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James." *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (June 2021): 99–111.
- Hasbullah, Hasbullah. "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (March 2020).
- Hasugian, Johannes Waldes. "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.
- Hasugian, Johannes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Febby Nancy Patty, and Novita Loma Sahertian. "Kompetensi Sosial Guru PAK Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Implikasinya Bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 1 (2022): 107–115.
- Hasugian, Johannes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45–70.
- Joko Temon Boimin. "Kontribusi Puja Bakti Reboan Dalam Mempererat Umat Buddha Di Vihara Dharma Tunggal." *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* 7, no. 2 (December 2021): 117–123.
- Lubis, Arjuna Hiqmah. "Pragmatisme Charles S. Peirce Dan Implikasinya Pada Penentuan Awal Waktu Salat Dan Pelaksanaannya." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 5, no. 1 (June 2019): 14–35.
- Maslakhah, Siti. "Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif." *Diksi* 27, no. 2 (December 2019): 159–167.

- Masnun. "Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Belajar Dan Filosofinya Telaah Kritis Terhadap Kitab *Al-Fikr at-Tarbawy Al-Muqaran*. Karya Wajihah Tsabit Al-Any." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 2017): 63–87.
- Meli Febriani. "IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi)." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Vol. 7, no. 1 (January 2020): 61–66.
- Muhammad Kristiawan. *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka, 2016.
- Murniati Istiqomah, Fadllul Anisa Zahru, and Nur Wakhidah Fadhilaturrahmah. "Implikasi Aliran Pragmatisme Dalam Pendidikan." *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 16, no. 2 (December 2022): 122–126.
- Noor, Fadlan A.M. *Surat Dari Yunani*. Gowa: Jariah Publishing, 2019.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis, Yunardi Kristian Zega, Desetina Harefa, Stefanus Meo Nekin, Rini Sumanti Sapalakkai, and Selvyen Sophia. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (March 2022): 15–29.
- Priyanto, Dwi. "Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme Terhadap Praksis Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 2 (2017): 177–191.
- Ramses Simanjuntak, Bakhoh Jatmiko, Hadi Siswoyo, Anthoneta Ratu Pa, and & Albert Yusuf Langke. "Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital | Simanjuntak | Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen." *Angelion : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, no. 2 (December 2021): 165–181.
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.
- Thoha, H. Agus. *Buku Ajar Filsafat*. Jawa Timur: IKAPI, 2019.
- Topan, Mohamad. "Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia: Kritik Dan Relevansinya." *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya* 1, no. 1 (June 2021): 16–26.
- Ulya, Nur Maziyah. "Studi Islam Dengan Pendekatan Psikologis." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (March 2022): 237–251.
- Waal, Cornelis de. *Introducing Pragmatism A Tool for Rethinking Philosophy*. New York: Routledge, 2022.
- Wiranata, Rz. Ricky Satria, Maragustam Maragustam, and M. Sayyidul Abrori. "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 2021): 110–133.